Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi
Volume 26, Issue 01, Februari 2026, 44-51
Webite: https://ji.unbari.ac.id, E-Mail: jiubj.unbari@gmail.com
e-ISSN: 2549-4236 (Online), p-ISSN: 1411-8939 (Print), DOI: 10.33087/jiubj.v26i1.6416

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SDN 211/IX Mendalo Indah Muaro Jambi

Henky Setiadi*, Prayitno Agustinus Sitanggang, Marnas
Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambi
*Correspondence: setiadihenky@gmail.com

ABSTRAK
Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif yang dilakukan dalam dua siklus yakni siklus I dan siklus II yang diawali dengan prasiklus. Setiap tahapan mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas II SD Negeri 211/IX Mendalo Indah Muaro Jambi. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yaitu model kooperatif dengan tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD). Subjek penelitian adalah siswa kelas II dengan jumlah 14 siswa dengan rincian 7 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengambilan data yaitu data tentang hasil belajar matematika siswa diperoleh dengan menggunakan teknik tes yang diberikan di setiap siklus. Berdasarkan analisis data, terlihat adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar matematika siswa setelah penerapan model STAD, dengan persentase ketuntasan belajar yang bertambah dari 36% pada prasiklus, naik menjadi 57% di siklus pertama, dan mencapai 93% pada siklus kedua.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Matematika, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD).

ABSTRACT
This study was conducted as a collaborative Classroom Action Research (CAR) carried out in two cycles, namely Cycle I and Cycle II, and preceded by a pre-cycle stage. Each stage involved planning, implementation, observation, and reflection, with the aim of improving mathematics learning outcomes among second-grade students at SD Negeri 211/IX Mendalo Indah, Muaro Jambi. The instructional approach applied in this study was a cooperative learning model of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) type. The research subjects consisted of 14 second-grade students, comprising 7 boys and 7 girls. Data on students' mathematics learning outcomes were collected through test techniques administered at the end of each cycle. Based on the data analysis, the results indicate a significant improvement in students' mathematics learning outcomes following the implementation of the STAD model, with the percentage of learning mastery increasing from 36% in the pre-cycle stage to 57% in the first cycle and reaching 93% in the second cycle.

Keywords: *Learning Outcomes, Mathematics, Cooperative Learning Model of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) Type.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan kini menghadapi tantangan untuk melampaui fungsi tradisionalnya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata, melainkan harus mampu mencetak generasi yang adaptif, memiliki kemampuan analisis mendalam, serta menguasai keterampilan bekerja sama. Peran strategis pendidikan terletak pada pembentukan manusia secara holistik melalui pengembangan dimensi kognitif, afektif, religius, dan interpersonal yang bermuara pada terbentuknya kepribadian yang bermartabat. Dalam hal ini, keberhasilan suatu pendidikan sangat bergantung pada mutu proses pembelajaran yang dipengaruhi secara langsung oleh kompetensi dan strategi pengajaran guru (Li'izza et al, 2019).

Oleh karena itu, transformasi pendidikan tidak hanya menyentuh aspek metodologis dalam pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter dan integritas siswa secara menyeluruh. Perubahan tersebut diarahkan untuk menumbuhkan pribadi yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat serta menjalankan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai dengan karakter luhur, kondisi fisik yang prima, penguasaan ilmu pengetahuan, kompetensi yang memadai, daya kreativitas tinggi, kemandirian, serta jiwa demokratis dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat bangsa (Mudiana, 2023).

Konsep ini menjelaskan bahwa proses pendidikan yang efektif tidak terbatas pada perluasan wawasan akademis semata, melainkan turut berperan dalam mengembangkan karakter, tingkah laku, dan kemampuan praktis siswa secara menyeluruh. Menurut Suzana & Jayanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses sistematis yang menghasilkan perubahan perilaku melalui pengalaman. Jafar (2023) menambahkan capaian belajar mencakup dimensi intelektual, emosional, dan kecerdasan kinestetik yang dapat diukur secara objektif.

Untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna tersebut, perlu dipahami bahwa pengaruh terhadap hasil belajar siswa diklasifikasikan menjadi dua unsur, yaitu

unsur internal mencakup keadaan jasmani, misalnya tingkat kesehatan, serta faktor mental seperti dorongan diri, ketertarikan, potensi bawaan, dan konsentrasi, yang semuanya berpengaruh terhadap proses belajar individu. Sementara itu, unsur eksternal meliputi kondisi keluarga, teknik pengajaran yang diterapkan oleh guru, serta ketersediaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan (Jufrida et al., 2019). Dengan demikian, strategi pembelajaran yang diterapkan di kelas menjadi salah satu variabel penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Hasil pengamatan dan temuan, menunjukkan bahwa di kelas II UPT SD Inpres 12/79 Pompanua Kabupaten Bone, masih terdapat sejumlah besar siswa yang memperlihatkan tingkat partisipasi yang minim selama pembelajaran, terutama ketika mempelajari materi tentang pecahan. Dan adanya asumsi bahwa matematika merupakan pelajaran yang tidak mudah untuk dikuasai, kaku, serta kurang menarik sehingga menyebabkan menurunnya motivasi belajar serta pencapaian hasil belajar yang rendah (Isrok'atun & Rosmala, 2021). Rendahnya partisipasi ini juga sebagian besar disebabkan oleh metode pengajaran tradisional yang masih dominan digunakan, seperti pendekatan pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah mengakibatkan pencapaian hasil belajar yang belum terpenuhi sesuai tingkat ketuntasan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Temuan ini mendukung penelitian Farda & Amaliyah (2023), yang menyatakan bahwa pendekatan yang paling umum diimplementasikan oleh para guru adalah pendekatan pembelajaran konvensional. Sehingga berdampak pada rendahnya antusiasme siswa dalam belajar serta menjadikan suasana kelas cenderung pasif.

Untuk memecahkan masalah tersebut, dibutuhkan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan kontekstual. Penelitian Hardiana et al (2025) menemukan pendekatan pembelajaran yang sesuai tidak sekadar berkontribusi pada peningkatan prestasi belajar siswa, akan tetapi juga sangat penting dalam menumbuhkan keterlibatan aktif serta memperkuat pemahaman terhadap konsep-konsep matematika secara lebih komprehensif. Dalam konteks ini, pendekatan pembelajaran merupakan alat bantu terstruktur yang memberikan petunjuk kepada pendidik dan siswa dalam mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan (Kustantina, 2023).

Pendekatan pembelajaran kooperatif merupakan sebuah pendekatan yang telah banyak diteliti dan terbukti mampu memperbaiki hasil belajar dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini mengutamakan pentingnya kerjasama dalam kelompok kecil heterogen, yang mendorong siswa untuk saling mendukung, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Penelitian Munandar et al (2020), menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak sekadar memperbaiki prestasi akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi dan keterampilan sosial lainnya. Penelitian Azizah et al (2019) menemukan bahwa pembelajaran kooperatif diketahui mampu mendorong peningkatan aktivitas belajar siswa, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap keberhasilan belajar mereka.

Di antara berbagai pendekatan dalam model pembelajaran kooperatif, tipe STAD dianggap sebagai paling praktis serta mudah digunakan, karena strukturnya yang sederhana dan fleksibel dalam pelaksanaannya. Strategi pembelajaran STAD awalnya dirancang Robert Slavin bersama sekelompok rekannya dari Universitas Johns Hopkins. Prosedur utamanya meliputi pengelompokan siswa dalam tim belajar, penyajian materi oleh guru, kegiatan diskusi dalam kelompok kecil, serta penilaian secara individual (Dwiatmoko, 2019). STAD juga mendorong tanggung jawab kelompok, meningkatkan interaksi sosial, serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi dalam konteks matematika (Rahayu, 2022).

Penerapan STAD secara konsisten menunjukkan efektivitasnya dalam mewujudkan suasana belajar yang interaktif, hidup, dan membangkitkan rasa senang bagi siswa. Penelitian Sriana & Sujarwo (2022), mengemukakan bahwa dalam meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi, melatih kemampuan berpikir kritis, serta meningkatkan pemahaman konsep secara menyeluruh dapat dicapai melalui penerapan model STAD. Penelitian Ramafrizal & Julia (2018) juga mengemukakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa karena menciptakan suasana kelas yang aktif dan dinamis. Bahkan Rosdianah (2020), menilai STAD sebagai bentuk penerapan pembelajaran kooperatif yang paling mudah namun efektif.\Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri 211/IX Mendalo Indah Muaro Jambi Semester Genap Tahun Pelajaran 2025".

METODE

Penelitian ini yang dilaksanakan melalui kerja sama antara guru kelas sebagai pelaksana tindakan pembelajaran dan peneliti sebagai perancang tindakan, pengamat, serta mitra refleksi. PTK kolaboratif bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan melalui tindakan nyata di kelas (Kisyani-Laksono & Siswanto, 2018). Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus bertahap. Setiap siklus terdiri dari empat komponen utama, yaitu merancang kegiatan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan secara sistematis, dan mengevaluasi hasil untuk perbaikan pada tahap berikutnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hopkins (1993) dalam penelitian Sari (2022) yang mengemukakan bahwa penelitian tindakan kelas dimulai dengan tahap perencanaan (*planning*), kemudian berlanjut ke penerapan tindakan (*acting*), diiringi dengan observasi dan penilaian

terhadap proses yang berlangsung (*observing*), serta diakhiri dengan analisis terhadap hasil tindakan tersebut (Wardani et al, 2021).

Penelitian dilakukan dengan beberapa tahap, diantaranya: (1) tahap prasiklus, yaitu pengamatan dan observasi mengenai proses pembelajaran matematika di kelas II. Hasil pengamatan dan data awal yang telah dikumpulkan, selanjutnya dilakukan (2) perencanaan perbaikan, perencanaan ini mencakup penyusunan RPP yang dirancang dengan pendekatan pembelajaran kooperatif menggunakan metode STAD. Selain itu, materi pelajaran yang sesuai disusun secara terstruktur guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran; (3) tahap pelaksanaan, yaitu menyelenggarakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dibuat dan direvisi untuk diterapkan dalam siklus I dan siklus II. Kegiatan ini mengikuti tahapan yang mencakup sintaks pada model pembelajaran tipe STAD; (4) tahap pengamatan, dilakukan kegiatan observasi yang mencakup proses analisis dan pencatatan secara sistematis terhadap pelaksanaan tindakan perbaikan. Pengamatan berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, mulai siklus I hingga siklus II; dan terakhir (5) tahap refleksi, semua data yang dikumpulkan dari setiap siklus dianalisis secara menyeluruh. Hasil dari analisis ini kemudian dievaluasi untuk mengidentifikasi adanya perubahan atau peningkatan dalam hasil belajar siswa sebelum dan setelah tindakan dilaksanakan.

Kegiatan penelitian berlangsung di semester genap tahun pelajaran 2025, dengan rentang waktu pelaksanaan antara Juni hingga juli. Penelitian ini melibatkan total 14 siswa kelas II, yang meliputi 7 laki-laki dan 7 perempuan. Tahapan pengumpulan data yang diterapkan dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Analisis kuantitatif ini dilakukan menggunakan statistik deskriptif, yang mencakup nilai standar siswa, frekuensi serta persentase capaian belajar yang diperoleh siswa di setiap siklus. Selanjutnya, data dianalisis dengan membandingkan skor pada tiap siklus dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan yaitu nilai minimal ≥70 sesuai ketentuan sekolah.

Penelitian ini memperoleh data melalui pelaksanaan tes dan kegiatan observasi. Untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan guru serta siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran, peneliti menggunakan pendekatan observasi terstruktur yang dirancang secara sistematis. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$P = F/N \times 100\ \%$

Keterangan: P = Persentase siswa yang tuntas dan belum tuntas; *F* = frekuensi atau jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas; dan *N* = jumlah siswa secara keseluruhan.

Nilai 69 dengan kategori BT dan 70-100 dengan kategori T. Hal ini berarti ketuntasan nilai siswa apabila tingkat KKTP dengan minimal nilai rentang 70-100 dan sebaliknya siswa dikatakan tidak tuntas apabila tingkat capaian belajarnya dibawah nilai KKTP yaitu 0-69.

HASIL

Tabel 1
Data Hasil Belajar Siswa dalam Prasiklus

No.	Inisial Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Kategori
1	AA	P	80	T
2	AP	P	85	T
3	GH	L	65	BT
4	IM	L	46	BT
5	HR	L	30	BT
6	MA	L	30	BT
7	YI	L	44	BT
8	NF	P	40	BT
9	RM	L	35	BT
10	RF	L	80	T
11	SP	P	82	T
12	SR	P	62	BT
13	SA	P	80	T
14	AL	P	60	BT
Jumlah Keseluruhan			819	
Nilai Maksimal			85	
Nilai Minimum			30	
Rata-rata			58,50	
Banyak Siswa Tuntas			5	
Banyak Siswa Belum Tuntas			9	
Ketuntasan Kelas			36%	

Sumber: data olahan

Berdasarkan Tabel 1 hasil belajar siswa pada tahap prasiklus menunjukkan bahwa capaian akademik siswa secara umum masih berada pada kategori rendah. Total 14 siswa yang mengikuti pembelajaran, hanya 5

siswa yang mencapai kategori tuntas, sedangkan 9 siswa lainnya belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Kondisi ini tercermin dari persentase ketuntasan kelas yang hanya mencapai 36%, sehingga dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Nilai rata-rata kelas sebesar 58,50 juga mengindikasikan bahwa kemampuan akademik siswa belum optimal. Rentang nilai yang cukup lebar, yaitu dari nilai minimum 30 hingga nilai maksimum 85, menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan belajar antar siswa. Beberapa siswa telah menunjukkan penguasaan materi yang baik, namun masih terdapat siswa dengan capaian yang sangat rendah, yang berkontribusi terhadap rendahnya rata-rata kelas secara keseluruhan.

Jika ditinjau dari distribusi kategori, siswa yang memperoleh nilai tuntas relatif lebih sedikit dibandingkan siswa yang belum tuntas. Berdasarkan refleksi prasiklus, masih banyak siswa yang menunjukkan tingkat partisipasi yang rendah selama proses pembelajaran, khususnya saat mempelajari materi pecahan. Minimnya partisipasi ini sebagian besar disebabkan oleh masih dominannya penggunaan metode pengajaran tradisional, seperti pendekatan konvensional yang bersifat satu arah, sehingga pencapaian hasil belajar belum memenuhi standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah.

Tabel 2
Data Hasil Belajar Siswa Siklus Pertama

No.	Inisial Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Kategori
1	AA	P	85	T
2	AP	P	90	T
3	GH	L	80	T
4	IM	L	50	BT
5	HR	L	30	BT
6	MA	L	35	BT
7	YI	L	45	BT
8	NF	P	50	BT
9	RM	L	40	BT
10	RF	L	88	T
11	SP	P	85	T
12	SR	P	78	T
13	SA	P	85	T
14	AL	P	80	T
Jumlah Keseluruhan			921	
Nilai Maksimal			90	
Nilai Minimum			30	
Rata-rata			65,78	
Banyak Siswa Tuntas			8	
Banyak Siswa Belum Tuntas			6	
Ketuntasan Kelas			57%	

Sumber: data olahan

Pada pelaksanaan siklus pertama, tahap perencanaan dimulai dengan serangkaian persiapan yang bertujuan untuk memastikan proses tindakan berjalan optimal. Persiapan tersebut mencakup perumusan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengembangan alat observasi untuk menilai keterlibatan guru dan siswa selama kegiatan proses pembelajaran, penyusunan LKPD serta pembuatan instrumen evaluasi dalam menilai capaian belajar siswa setelah siklus pertama diselesaikan.

Pada tahap pelaksanaan, aktivitas pembelajaran menggunakan metode STAD terealisasi sesuai dengan skenario pembelajaran yang dirancang. Selama pembelajaran, siswa dibagi dalam tiga kelompok beranggotakan empat hingga lima orang. Setiap kelompok mendiskusikan LKPD yang diberikan, dengan pendampingan guru khususnya bagi siswa yang mengalami kesulitan. Kemudian, hasil dari diskusi tersebut disampaikan secara langsung dihadapan seluruh siswa di kelas. Pengamaan setiap tahap pembelajaran dengan memanfaatkan instrumen observasi yang dirancang khusus bagi guru maupun siswa sepanjang kegiatan belajar berlangsung.

Temuan dari pengamatan mengenai implementasi pembelajaran dalam siklus I terbukti bahwa siswa masih mengalami beberapa tantangan dalam proses belajar, masih adanya siswa yang memerlukan waktu adaptasi terhadap pola pembelajaran yang menggunakan metode STAD kurangnya fokus terhadap penjelasan guru, rendahnya partisipasi dalam mengajukan pertanyaan saat mengalami kesulitan, kurangnya perhatian terhadap presentasi kelompok lain, serta pelaksanaan evaluasi mandiri yang belum optimal. Hasil belajar siswa pada siklus pertama yang dijelaskan pada tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan tahap prasiklus. 14 siswa, sebanyak 8 siswa dengan rincian 6 perempuan dan 2 laki-laki telah memenuhi standar ketuntasan belajar (KKTP ≥70) telah mencapai ketuntasan belajar,

sedangkan 6 siswa masih berada pada kategori belum tuntas.

Persentase ketuntasan kelas meningkat menjadi 57%, yang mengindikasikan adanya perbaikan capaian belajar siswa di kelas. Nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan menjadi 65,78, dengan nilai maksimum 90 dan nilai minimum 30. Berdasarkan refleksi pada siklus pertama peningkatan hasil belajar dipengaruhi oleh penerapan tindakan pembelajaran yang lebih terstruktur serta meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa mulai berpartisipasi lebih aktif dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari. Namun demikian, ketuntasan belajar kelas pada Siklus pertama belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Hal ini disebabkan oleh masih adanya siswa yang memerlukan waktu adaptasi terhadap pola pembelajaran yang menggunakan metode STAD serta keterbatasan sebagian siswa dalam memahami konsep secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan strategi pembelajaran pada siklus selanjutnya agar seluruh siswa dapat mencapai ketuntasan belajar secara lebih optimal. Refleksi ini menjadi dasar perencanaan tindakan pada Siklus II dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai ketuntasan belajar kelas secara lebih optimal.

Tabel 3
Data Hasil Belajar Siswa Siklus Kedua

No.	Inisial Nama Siswa	Jenis Kelamin	Nilai	Kategori
1	AA	P	88	T
2	AP	P	95	T
3	GH	L	87	T
4	IM	L	72	T
5	HR	L	60	BT
6	MA	L	80	T
7	YI	L	85	T
8	NF	P	85	T
9	RM	L	70	T
10	RF	L	90	T
11	SP	P	88	T
12	SR	P	82	T
13	SA	P	85	T
14	AL	P	83	T
Jumlah Keseluruhan			1.150	
Nilai Maksimal			95	
Nilai Minimum			60	
Rata-rata			82,14	
Banyak Siswa Tuntas			13	
Banyak Siswa Belum Tuntas			1	
Ketuntasan Kelas			93%	

Sumber: data olahan

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I pada Tabel 2, perbaikan difokuskan pada peningkatan keterlibatan siswa secara merata serta penguatan pemahaman konsep melalui pendampingan yang lebih intensif.Selanjutnya, pada tahap perencanaan siklus II, peneliti mempersiapkan rancangan aktivitas belajar mengajar, lembar pengamatan, beserta alat ukur penilaian sebagai bagian dari tindak lanjut penelitian. Pada tahap pelaksanaan, aktivitas belajar mengajar melalui pendekatan kolaboratif model STAD dijalankan berdasarkan desain pengajaran yang telah diformulasikan untuk siklus II dari rangkaian kegiatan pembelajaran. Kegiatan dalam siklus II diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, disertai memberi inspirasi kepada siswa guna mendorong semangat belajar mereka.

Guru secara aktif memantau jalannya kegiatan serta memberikan pendampingan kepada siswa atau kelompok yang menghadapi kesulitan dalam memahami materi. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran, seluruh siswa memperlihatkan n perhatian yang baik terhadap penjelasan guru, mampu mempresentasikan hasil kerja kelompok secara efektif, aktif dalam menyampaikan pendapat serta menanggapi diskusi kelompok lain dan dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Berdasarkan hasil evaluasi siklus II yang menunjukkan adanya kemajuan akademik serta terpenuhinya kriteria pencapaian yang telah ditetapkan, maka pelaksanaan tindakan penelitian dihentikan pada siklus ini.

Berdasarkan data pada Tabel 3, hasil belajar siswa pada Siklus II setelah mengimplementasikan model tipe STAD menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Total 14 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 13 siswa telah mencapai kriteria ketuntasan minimal, sementara hanya 1 siswa yang masih berada pada kategori belum tuntas. Persentase ketuntasan kelas sebesar 93% menandakan bahwa proses pembelajaran pada Siklus II telah memenuhi

indikator keberhasilan secara menyeluruh. Nilai rata-rata kelas mencapai 82,14, yang menunjukkan peningkatan kemampuan akademik siswa secara menyeluruh. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa sebesar 95 dan nilai terendah sebesar 60 menggambarkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami materi pembelajaran dengan baik.

Selain itu, rentang nilai menunjukkan berkurangnya berkurangnya kesenjangan kemampuan antar siswa, sehingga hasil belajar siswa menjadi lebih merata. Peningkatan hasil belajar pada Siklus II tidak hanya terlihat dari aspek kuantitatif, tetapi juga didukung oleh perubahan kualitas proses pembelajaran. Siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, mampu menyampaikan pendapat, serta dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan lebih percaya diri. Pendampingan guru yang lebih intensif dan terarah selama pembelajaran turut membantu siswa yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam memahami materi. Dengan tercapainya ketuntasan belajar kelas dan meningkatnya kualitas proses pembelajaran, tindakan yang diterapkan pada Siklus II dinilai efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada siklus ini.

Pada refleksi dalam pelaksanaan tindakan disiklus kedua menghasilkan perkembangan yang memuaskan dan memberikan harapan positif terhadap keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil pengamatan, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan pendekatan kooperatif tipe STAD terbukti memberikan dampak yang berarti dalam meningkatkan kelancaran serta efisiensi jalannya kegiatan pembelajaran. Karena model pembelajaran ini menuntut guru dalam merancang, mengelola dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai diperlukan dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang kondusif, menarik, serta mampu mengoptimalkan keterlibatan siswa secara maksimal (Mudiana, 2023).

Tabel 4
Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Siklus	Hasil Belajar Siswa							
		Tuntas				Tidak Tuntas			
		Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		L	P			L	P		
1	Prasiklus	1	4	5	36%	6	3	9	64%
2	Siklus I	2	6	8	57%	5	1	6	43%
3	Siklus II	6	7	13	93%	1	0	1	7%

Sumber : Data olahan

Berdasarkan Tabel 4, penerapan pendekatan kooperatif tipe STAD membuktikan efektivitasnya dalam mengoptimalkan capaian akademik siswa. Data menunjukkan bahwa persentase siswa yang mencapai standar kompetensi mengalami kenaikan bertahap dan signifikan. Pada tahap prasiklus, hanya 36% siswa yang berhasil memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Setelah penerapan siklus pertama, angka tersebut naik menjadi 57%, kemudian melonjak drastis hingga 93% pada siklus kedua. Progres ini mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti ampuh terhadap peningkatan capaian belajar siswa secara keseluruhan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sriana & Sujarwo (2022) dengan belajar menggunakan STAD memungkinkan siswa dapat mengasah kemampuan kolaborasi dalam berpartisipasi dengan siswa lain dan mudah untuk memahami konsep pembelajaran.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan keberhasilan implementasi pembelajaran kooperatif model STAD dalam mengoptimalkan prestasi akademik siswa dan mendorong tercapainya ketuntasan pembelajaran. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan Nuryana et al (2025) yang menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran kooperatif model STAD memberikan efek positif, yakni memotivasi siswa dalam belajar serta membantu keberhasilan belajar siswa secara signifikan. Proses belajar dimulai dengan siswa yang secara seksama mendengarkan penjelasan materi yang diberikan. Selanjutnya, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil heterogen yang berisi 4 hingga 5 siswa. Selanjutnya, guru menyerahkan LKPD untuk dikerjakan secara kolaboratif dalam kelompok. Seluruh siswa menunjukkan partisipasi aktif selama kerja kelompok berlangsung. Setelah diskusi selesai, tiap kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas, sementara guru memberikan arahan dan melakukan evaluasi terhadap pemahaman siswa, khususnya jika terdapat kekeliruan. Pendekatan ini terbukti mampu memengaruhi capaian belajar siswa, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran bisa berjalan secara efektif dan memuaskan.

Siklus II, tampak kemampuan guru mengalami peningkatan dalam mengatur proses pembelajaran. Kekurangan yang teridentifikasi pada siklus pertama berhasil diperbaiki secara bertahap. Fokus siswa pada materi yang disampaikan oleh guru menunjukkan peningkatan. Penelitian sebelumnya memperkuat potensi positif model pembelajaran STAD yakni memberi kesempatan kepada siswa guna mempraktikkan kemampuan bertanya dan aktif dalam berdiskusi sehingga mampu mengembangkan prestasi belajar (Rofi'ah, 2021).

Setelah pelaksanaan siklus II, persentase nilai siswa meningkat menjadi 93% atau 13 dari 14 siswa mencapai nilai 70 atau lebih tinggi. Temuan ini merefleksikan bahwa hasil evaluasi siswa telah memenuhi kriteria kelulusan yang telah ditentukan. Kesesuaian ini mencerminkan esensi dari model kooperatif jenis STAD, yang mengutamakan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam kelompok guna saling memberi dorongan dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu, model ini juga bertujuan menanamkan pemahaman bahwa belajar merupakan aktivitas yang bernilai, memiliki makna, serta menyenangkan bagi siswa (Pangestika & Minsih, 2024). Model ini juga terbukti sangat efektif membentuk karakter siswa selama proses pembelajaran serta membantu meningkatkan capaian belajar mereka (Kustantina, 2023).

Penerapan pendekatan pembelajaran kolaboratif melalui metode STAD memberikan berbagai keuntungan signifikan untuk para siswa. Pendekatan ini berhasil mewujudkan peluang pembelajaran yang adil dan merata di antara seluruh siswa dalam menguasai konsep-konsep akademis. Selain itu, metode STAD memfasilitasi pencapaian target pembelajaran optimal bagi setiap individu dalam kelas. Lebih jauh lagi, sistem apresiasi berbasis tim yang diterapkan dalam model ini mampu memotivasi siswa untuk terus mengembangkan kemampuan akademik mereka secara berkelanjutan (Prayitno et al, 2022).

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, M., Gummah, S., Sukroyanti, B. A., 2019. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Kancing Gemerincing untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(2), 127–134.

Dwiatmoko, F. S., 2019. Penerapan Pembelajaran Kooperatif STAD untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(1), 83–93.

Farda, I. F., Amaliyah, N., 2023. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Puzzle terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Kelas II SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1346–1357.

Hardiana, V. A., Amin, S. M., Nafiah, 2025. Efektifitas Model Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas IV SDN II Jotosanur. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*. 11(2). 392-403.

Hopkins, D., 1993. *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Philadelphia: Open University Press.

Isrok'atun, Rosmala, A., 2021. *Model-Model Pembelajaran Matematika*. PT Bumi Aksara.

Jafar, L. 2023. *Student Teams Achievement Divisions: Konsep dan Penerapannya untuk Meningkatkan Hasil Belajar*. Amerta Media.

Jufrida, J., Basuki, F. R., Pangestu, M. D., Djati Prasetya, N. A., 2019. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar IPA dan Literasi Sains di SMP Negeri 1 Muaro Jambi. *EduFisika: Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 31–38.

Kisyani-Laksono, Siswanto, T. Y. E., 2018. *Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya.

Kustantina. 2023. *Model Pembelajaran Jigsaw dan STAD terhadap Pencapaian Karakter dan Kemampuan Numerasi Siswa*. Cahya Ghani Recovery.

Li'izza, D. M. A. N., Taufiq, M., Hartatik, S., Nafiah, 2019. Pengaruh Problem Based Learning terhadap Berpikir Kritis Siswa pada Materi Ekosistem Kearifan Lokal. *Jurnal Bioterdidik*, 7(4), 81-91

Mudiana, I. W., 2023. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD Negeri 1 Jungutbatu. *Daiwi Widya*, 7(1), 106-118

Munandar, A., Yensy, B. N. A., Susanta, A. 2020. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Siswa antara Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan STAD di SMP Negeri 18 Kota Bengkulu. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MSI)*, 4(1), 136-141

Nuryana, A., Kurnia, R., Kasmawati, 2025, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV di UPT SPF SDN Kompleks IKIP, *Jurnal Lempu*, 2(1), 8-13

Pangestika, A. S., Minsih, 2024. Peningkatan Keterampilan Kolaborasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas II SD melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 8(2), 30984–30991.

Prayitno, A. T., Sumarni, Adiastuty N., Nurhayati, N., Taufik, A., Riyadi, M., Syafari, R., 2022. *Strategi, Pendekatan, & Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Matematika*. CV Jejak.

Rahayu, W. A. 2022. *Penerapan STAD–NHT dalam Pembelajaran Reaksi Redoks*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Ramafrizal, Y., Julia, T., 2018. Kajian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) Dalam Upaya Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar Akuntansi. *OIKOS Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*. 2(2), 133–145.

Rofi'ah, S., 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 145–153.

Rosdianah, 2020. *Meningkatkan Hasil Belajar dengan STAD*. CV Syahadah Creative Media.

Suzana, Y., Jayanto, I., 2021. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Literasi Nusantara.

Sari, S. E., 2022. Penggunaan Google Form sebagai E-LKPD pada Materi Lambang Unsur, Rumus Kimia, dan Persamaan Reaksi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Semester Ganjil di SMKN 1 Seberida TP 2021/2022. *Estupro*, 7(1), 11–20.

Sriana, J., Sujarwo, 2022. Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 39–51.

Wardani, I. G. A. K., Julaeha, S., Rahayu, U., Marsinah, N., Widiasih, Sapriati, A., Suhartono, 2021. *Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP)–PGSD*. Universitas Terbuka